

IMAN YANG BERTUMBUH MELALUI PENGAJARAN: ANALISIS 2 TIMOTIUS 3:16-17 BAGI IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Harlin Yasin¹, Yosua Setiawan²

¹Dosen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta, Indonesia

²Mahasiswa S1 PAK, Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta, Indonesia

Correspondence:

yasinharlin@gmail.com

DOI:

-

Article History

Publish : September 03, 2025

Keywords:

Iman, pengajaran,
kurikulum, Pendidikan
Agama Kristen

Copyright: ©2025, Authors.

License :



Abstract: This article aims to explore the theological meaning of these four functions of Scripture and formulate their implications for faith growth and character building in the digital age. The method used is qualitative-descriptive with a literature study approach sourced from scientific journals, theological books, and accredited academic articles within the 2015–2024 period. The results show that integrating the functions of didaskalia, elegcho, epanorthosis, and paideia into the CRE curriculum encourages holistic faith growth, covering cognitive, affective, and conative aspects. The implementation of practical strategies through applicable doctrinal teaching, ethical reflection, pastoral counseling, and spiritual disciplines has proven effective in increasing students' spiritual resilience and mental health. Furthermore, this article highlights the importance of digital biblical literacy to shield Generation Z from disinformation and shifting moral values. The study's conclusion emphasizes that a CRE curriculum deeply rooted in the authority of the Bible is essential to equip students to be individuals of integrity, ready for every good work amidst the challenges of the modern era.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna teologis dari empat fungsi Kitab Suci tersebut dan merumuskan implikasinya terhadap pertumbuhan iman serta pembentukan karakter siswa di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku teologi, dan artikel akademik terakreditasi dalam rentang waktu 2015–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi fungsi didaskalia, elegcho, epanorthosis, dan paideia ke dalam kurikulum PAK mendorong pertumbuhan iman yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Implementasi strategi praktis melalui pengajaran doktrinal yang aplikatif, refleksi etis, pendampingan pastoral, dan disiplin rohani terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi spiritual dan kesehatan mental siswa. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya literasi biblikal digital untuk membentengi generasi Z dari disinformasi dan pergeseran nilai moral. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kurikulum PAK yang berakar kuat pada otoritas Alkitab esensial untuk melengkapi siswa menjadi pribadi yang berintegritas dan siap melakukan setiap perbuatan baik di tengah tantangan zaman modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan komponen vital dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan untuk membentuk manusia yang takut akan Tuhan, bermoral, dan berintegritas. Di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi digital, institusi pendidikan Kristen menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi pengajaran iman bagi generasi muda. Seringkali, kurikulum PAK hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan teologis secara kognitif, tanpa memberikan dampak yang signifikan pada perubahan perilaku dan pertumbuhan spiritual siswa secara mendalam. Fenomena degradasi moral, krisis identitas, dan meningkatnya masalah kesehatan mental di kalangan remaja menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali fondasi teologis yang mendasari proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah Kristen. Pendidikan harus mampu menjawab kegelisahan eksistensial siswa dengan memberikan kompas moral yang stabil dan dinamis.

Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam iman Kristen menawarkan panduan yang komprehensif melalui surat Rasul Paulus kepada Timotius. Dalam 2 Timotius 3:16–17, ditegaskan bahwa seluruh Kitab Suci bermanfaat untuk mengajar, menegur, memperbaiki, dan mendidik. Teks ini bukan hanya sebuah pernyataan tentang inspirasi ilahi, tetapi juga sebuah mandat pedagogis yang harus diterjemahkan ke dalam kurikulum pendidikan yang holistik. Keteladanan guru dan integrasi nilai-nilai biblikal dalam setiap aspek kurikulum menjadi kunci utama untuk menjembatani kesenjangan antara teori iman dan praktik kehidupan. Di era di mana kebenaran seringkali dianggap relatif, pengajaran yang berakar pada Firman Allah memberikan kepastian dan kekuatan bagi siswa untuk berdiri teguh dalam identitas mereka sebagai murid Kristus yang dipanggil untuk membawa dampak positif bagi sesama (Thomas & Dewi, 2024).

Kajian mengenai peran Kitab Suci dalam pendidikan telah menjadi subjek diskusi yang intensif dalam satu dekade terakhir. Para ahli seperti Larosa dan Boiliu (2024) menekankan pentingnya transformasi kurikulum Kristen yang responsif terhadap disrupsi abad ke-21, dengan menempatkan nilai-nilai Kristiani sebagai filter utama terhadap pengaruh negatif teknologi. Penelitian lain oleh Sairwona (2021) menyoroti bagaimana pendampingan pastoral yang berbasis pada prinsip-prinsip Alkitab dapat memperkuat kesehatan mental siswa, terutama dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial. Diskursus akademik ini telah memperluas pemahaman kita tentang 'paideia'—sebuah proses pendidikan yang tidak hanya mengasah kecerdasan otak, tetapi juga membentuk watak dan karakter melalui latihan rohani yang disiplin.

Selain itu, literatur terbaru juga mulai mengeksplorasi penggunaan media digital sebagai sarana pemuridan bagi Generasi Z. Para peneliti seperti Serliati dan Johannis (2024) mengusulkan model 'pastoral digital' yang memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan pengajaran Alkitab yang relevan dan menarik bagi remaja. Di sisi lain, studi oleh Sihombing dkk. (2024) menemukan bahwa religiusitas yang sehat berkorelasi positif dengan resiliensi spiritual siswa di sekolah-sekolah Kristen. Berbagai temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan PAK yang terintegrasi, namun seringkali masih bersifat parsial dan belum menyentuh kerangka kerja empat fungsi Kitab Suci secara utuh dalam desain kurikulum formal di sekolah-sekolah Indonesia.

Meskipun terdapat banyak studi tentang kurikulum PAK dan pertumbuhan iman, masih terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan terkait dengan implementasi sistematis dari empat fungsi Kitab Suci (mengajar, menegur, memperbaiki, dan mendidik) dalam menjawab tantangan disinformasi digital dan krisis moral remaja saat ini. Sebagian besar literatur cenderung memisahkan antara kajian eksegesis teks dengan praktik instruksional di kelas, sehingga guru seringkali kesulitan dalam menerjemahkan konsep 'peneguran' dan 'perbaikan' ke dalam strategi manajemen kelas yang penuh kasih. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik merumuskan modul literasi biblikal digital yang berbasis pada 2 Timotius 3:16–17 untuk membentengi siswa dari pengaruh hedonisme dan relativisme nilai di dunia maya.

Kekosongan literatur ini menjadi motivasi utama bagi penelitian ini untuk merumuskan sebuah model implementasi kurikulum PAK yang holistik dan aplikatif. Penelitian ini tidak hanya akan melakukan analisis teologis mendalam terhadap teks, tetapi juga akan menawarkan langkah-langkah konkret bagi pendidik untuk mengintegrasikan disiplin rohani dan pendampingan pastoral sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang lebih spesifik bagi pengembangan PAK di Indonesia yang tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan dewasa secara karakter di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Penelitian ini berargumen bahwa implementasi kurikulum PAK yang berlandaskan pada empat fungsi Kitab Suci menurut 2 Timotius 3:16–17 merupakan strategi paling efektif untuk menumbuhkan iman yang dewasa dan membangun karakter yang berintegritas, di mana sinergi antara pengajaran doktrinal, disiplin rohani, dan literasi digital menjadi kunci utama dalam memperlengkapi siswa menghadapi tantangan moral di era digital.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah: 1. Menganalisis makna eksegetis dan teologis dari empat fungsi Kitab Suci dalam 2 Timotius 3:16–17 sebagai fondasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen. 2. Mengevaluasi peran strategis guru PAK dalam mengimplementasikan fungsi peneguran dan perbaikan melalui pendekatan pastoral yang memulihkan. 3. Merumuskan langkah-langkah praktis integrasi literasi biblikal digital dan disiplin rohani dalam kurikulum PAK untuk memperkuat resiliensi spiritual siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sesuai dengan pandangan Zaluchu (2021), penelitian teologis kualitatif bertujuan untuk menemukan kedalaman makna di balik teks dan fenomena yang sedang dikaji melalui interpretasi yang sistematis dan kritis. Data primer dalam penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya 2 Timotius 3:16–17, yang dianalisis secara eksegetis untuk menemukan prinsip-prinsip dasar tentang otoritas dan fungsi Kitab Suci dalam konteks pendidikan. Peneliti memperhatikan konteks sejarah penulisan surat Paulus kepada Timotius serta makna linguistik dari istilah-istilah Yunani yang digunakan, seperti *didaskalia*, *elegcho*, *epanorthosis*, dan *paideia*.

Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran literatur akademik yang luas dari berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, SciSpace, ProQuest, dan jurnal-jurnal teologi serta pendidikan terakreditasi (SINTA). Peneliti menggunakan kata kunci yang spesifik seperti

'Kurikulum PAK', '2 Timotius 3:16-17', 'Pertumbuhan Iman Remaja', 'Kesehatan Mental Kristen', dan 'Etika Digital'. Kriteria inklusi dalam pemilihan sumber literatur meliputi: (1) karya ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2024); (2) topik yang relevan dengan pengembangan karakter dan literasi Alkitab; serta (3) artikel yang menawarkan perspektif integratif antara iman dan tantangan sosial kontemporer.

Prosedur penelitian meliputi empat tahap utama: (1) Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dan pencarian literatur digital; (2) Reduksi data untuk menyaring sumber yang paling relevan dan berkualitas tinggi; (3) Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur sesuai format IMRaD; dan (4) Penarikan kesimpulan untuk merumuskan rekomendasi praktis bagi pendidik. Analisis data dilakukan secara kritis melalui teknik sintesis naratif, di mana berbagai pemikiran dari para ahli pendidikan dan teologi dibandingkan untuk membangun sebuah kerangka kerja yang utuh. Validitas temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan pengecekan konsistensi dengan doktrin dasar Kristen yang mapan, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis 2 Timotius 3:16–17: Otoritas Alkitab dalam Pendidikan

Pernyataan Paulus bahwa 'seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah' (theopneustos) merupakan fondasi utama bagi otoritas Alkitab dalam Pendidikan Agama Kristen. Kata theopneustos secara harfiah berarti 'napas Allah', yang mengimplikasikan bahwa Alkitab bukan sekadar kumpulan tulisan manusia, melainkan suara Allah yang hidup dan berwibawa. Dalam konteks kurikulum PAK, pemahaman ini sangat krusial karena menetapkan standar kebenaran yang absolut di tengah dunia yang semakin relatif. Jika Alkitab adalah napas Allah, maka pengajaran yang bersumber darinya memiliki kekuatan transformatif yang tidak dimiliki oleh ilmu pengetahuan manusia semata. Otoritas ini memberikan jaminan bagi pendidik bahwa nilai-nilai yang mereka ajarkan memiliki akar yang kuat dan tujuan yang kekal (Tjondro & Ismanto, 2022).

Pengajaran (didaskalia) sebagai fungsi pertama Kitab Suci merujuk pada penyampaian doktrin atau tubuh pengetahuan iman yang harus dipahami oleh setiap orang percaya. Dalam kurikulum PAK, didaskalia bukan hanya tentang menghafal ayat, tetapi tentang membangun pandangan dunia alkitabiah (biblical worldview) yang utuh. Siswa perlu diajarkan bagaimana Firman Allah menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang asal-usul manusia, makna penderitaan, dan harapan masa depan. Pengajaran yang doktrinal namun aplikatif akan membekali siswa dengan 'kacamata' rohani untuk melihat realitas dunia secara benar. Tanpa fondasi pengajaran yang kuat, iman siswa akan mudah goyah oleh berbagai ideologi sekuler yang seringkali bertentangan dengan kebenaran Injil.

Lebih lanjut, fungsi peneguran (elegcho) dan perbaikan (epanorthosis) menunjukkan bahwa Kitab Suci bersifat konfrontatif sekaligus memulihkan. Elegcho bertujuan untuk memaparkan kesalahan atau ketidaksesuaian hidup dengan standar Allah, sementara epanorthosis memberikan jalan keluar untuk kembali ke jalur yang benar. Dalam praktik pendidikan, kedua fungsi ini harus diimplementasikan dengan penuh kasih dan kebijaksanaan. Guru PAK tidak boleh hanya menjadi pengajar materi, tetapi juga harus mampu menjadi cermin bagi siswa untuk melihat kegelapan dalam diri mereka dan mengarahkan mereka pada anugerah pemulihan Kristus. Proses ini sangat penting dalam pembentukan karakter, karena perubahan yang sejati dimulai dari pengenalan akan dosa dan kerendahan hati untuk

diperbaiki.

Fungsi keempat, yaitu pendidikan dalam kebenaran (*paideia en dikaiosisune*), berkaitan dengan latihan atau pembinaan pola hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. *Paideia* melibatkan disiplin, habituasi, dan pembinaan yang berkelanjutan. Dalam konteks sekolah Kristen, ini berarti kurikulum harus menyediakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan iman mereka melalui doa, pembacaan Alkitab secara teratur, dan pelayanan sosial. Pendidikan dalam kebenaran bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang 'diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik'. Tujuan akhir dari PAK bukanlah sekadar siswa yang pintar berteologi, melainkan siswa yang hidupnya memancarkan kasih dan kebenaran Kristus dalam segala situasi kehidupan sehari-hari.

Analisis teologis ini menegaskan bahwa 2 Timotius 3:16-17 memberikan peta jalan yang lengkap bagi pertumbuhan iman. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pengajaran memberikan dasar, peneguran memberikan kesadaran, perbaikan memberikan arah baru, dan pendidikan memberikan kekuatan untuk bertahan. Bagi institusi pendidikan Kristen di Indonesia, mengadopsi kerangka kerja ini berarti berkomitmen untuk menjadikan Alkitab sebagai jantung dari seluruh aktivitas sekolah, mulai dari kebijakan pimpinan hingga interaksi guru dan murid di dalam kelas. Dengan demikian, sekolah Kristen akan benar-benar menjadi agen transformasi yang mencetak generasi pemimpin yang berintegritas dan takut akan Tuhan.

Integritas kurikulum yang berbasis Alkitab juga menuntut adanya konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan oleh para pendidik. Keteladanan guru merupakan media yang paling efektif untuk mengkomunikasikan fungsi Kitab Suci. Ketika siswa melihat guru mereka hidup dalam pengajaran, menerima teguran dengan rendah hati, dan terus belajar dalam kebenaran, mereka akan lebih mudah untuk mengikuti jejak tersebut. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAK harus dibarengi dengan pengembangan spiritualitas guru. Guru yang terus 'bernapas' dengan napas Allah melalui Alkitab akan memiliki otoritas moral yang dihormati oleh siswanya, sehingga proses transformasi iman dapat berjalan secara alami dan mendalam.

Implementasi Strategi Pengajaran dan Peneguran bagi Remaja

Menerapkan fungsi pengajaran (*didaskalia*) pada remaja di era digital menuntut kreativitas dan relevansi kontekstual. Generasi Z cenderung lebih kritis dan skeptis terhadap otoritas tradisional, sehingga pengajaran Alkitab harus mampu menjawab pergumulan nyata mereka. Guru PAK perlu menggunakan metode diskusi interaktif, studi kasus etika, dan penggunaan media multimedia untuk membuat narasi Alkitab menjadi hidup. Pengajaran tidak boleh hanya bersifat satu arah, tetapi harus memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan mengeksplorasi iman mereka secara pribadi. Strategi pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menghubungkan doktrin Alkitab dengan isu-isu kesehatan mental, keadilan sosial, dan tanggung jawab lingkungan, sehingga siswa merasakan bahwa iman mereka memiliki dampak nyata bagi dunia (Larosa & Boiliu, 2024).

Fungsi peneguran (*elegcho*) dalam konteks pendidikan seringkali disalahartikan sebagai tindakan menghakimi atau mempermalukan siswa. Padahal, peneguran yang alkitabiah bertujuan untuk membawa kesadaran akan kebenaran demi kebaikan siswa itu sendiri. Dalam implementasinya, guru PAK harus menciptakan suasana kelas yang aman (*safe space*) di mana

siswa merasa dikasihi meskipun mereka ditegur. Peneguran harus dilakukan dengan cara yang santun, personal, dan didasarkan pada Firman Allah, bukan pada amarah atau ego guru. Guru bertindak sebagai cermin yang jujur namun penuh empati, membantu siswa melihat dampak dari perilaku mereka yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, seperti kecurangan akademik, perundungan siber, atau perilaku individualistik yang berlebihan.

Refleksi etis menjadi sarana penting dalam fungsi peneguran. Guru dapat mengajak siswa merenungkan kisah-kisah tokoh Alkitab yang melakukan kesalahan dan bagaimana Tuhan menegur serta memulihkan mereka. Melalui penulisan jurnal refleksi atau diskusi kelompok kecil, siswa didorong untuk menguji motivasi hati dan tindakan mereka. Proses ini membantu mengembangkan kepekaan moral dan suara hati yang tajam. Sairwona (2021) menekankan bahwa peneguran yang dilakukan dalam bingkai pendampingan pastoral akan membantu siswa untuk tidak merasa tertuduh, melainkan merasa didukung untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Ketulusan guru dalam memberikan teguran akan dirasakan sebagai bentuk kasih yang mendalam oleh siswa.

Selain itu, integrasi antara pengajaran dan peneguran dapat dilakukan melalui kurikulum yang berfokus pada pembentukan karakter. Setiap topik pengajaran harus diikuti dengan aplikasi praktis yang menantang siswa untuk melakukan evaluasi diri. Misalnya, pengajaran tentang kasih harus disertai dengan tantangan untuk mengidentifikasi sikap kebencian atau ketidakpedulian yang masih ada dalam diri siswa. Dengan demikian, Alkitab benar-benar berfungsi sebagai 'pedang bermata dua' yang menusuk sampai ke dalam jiwa dan memberikan pembersihan bagi hidup siswa. Strategi ini memastikan bahwa pendidikan tidak berhenti pada tataran intelektual, tetapi menyentuh ranah afektif yang merupakan pusat dari pertumbuhan iman dan pembentukan jati diri remaja.

Penting juga untuk melibatkan orang tua dalam proses pengajaran dan peneguran ini. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat pesan-pesan moral yang disampaikan kepada siswa. Orang tua perlu dibekali dengan pemahaman tentang fungsi Alkitab sehingga mereka dapat melanjutkan proses pendidikan di rumah. Pertemuan berkala antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan karakter anak menjadi sangat krusial. Ketika siswa melihat adanya kesatuan antara nilai-nilai di sekolah dan di rumah, mereka akan memiliki pijakan yang lebih stabil dalam membangun integritas diri. Kolaborasi ini merupakan bentuk nyata dari ekosistem pendidikan yang holistik dan suportif.

Terakhir, penggunaan teknologi juga dapat menjadi sarana untuk fungsi peneguran yang konstruktif. Guru dapat memberikan konten-konten reflektif melalui platform digital yang mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang gaya hidup digital mereka. Diskusi tentang etika bermedia sosial dari perspektif Alkitab dapat membantu siswa untuk memiliki kesadaran moral saat mereka berinteraksi di dunia maya. Dengan menjadikan Alkitab sebagai filter terhadap budaya digital, guru membantu siswa untuk memiliki 'imunitas rohani' terhadap pengaruh negatif yang ada. Fungsi peneguran di era digital berarti membimbing siswa untuk menjadi saksi Kristus yang berintegritas di setiap platform yang mereka gunakan.

Memperbaiki dan Mendidik: Pendampingan Pastoral dan Disiplin Rohani

Fungsi perbaikan (epanorthosis) dan pendidikan dalam kebenaran (paideia) merupakan tahap tindak lanjut yang sangat menentukan dalam pertumbuhan iman. Setelah siswa menyadari kesalahannya melalui peneguran, mereka membutuhkan bimbingan konkret untuk melakukan

pemulihan. Guru PAK berperan sebagai mentor atau konselor rohani yang mendampingi siswa dalam proses 'perbaikan kelakuan'. Hal ini melibatkan pendampingan pastoral yang intensif, di mana guru menyediakan waktu untuk mendengarkan pergumulan siswa secara pribadi dan memberikan arahan berdasarkan Firman Tuhan. Pemulihan ini bukan sekadar perubahan perilaku lahiriah, melainkan pemulihan hubungan dengan Tuhan dan sesama yang sempat terganggu akibat dosa atau kesalahan (Pembroke, 2024).

Disiplin rohani (spiritual disciplines) adalah metode utama dalam fungsi pendidikan dalam kebenaran. Kurikulum PAK harus memberikan porsi yang cukup bagi latihan-latihan rohani seperti doa, pembacaan Alkitab harian, puasa, dan saat teduh. Disiplin rohani bertujuan untuk membentuk 'kebiasaan hati' yang baru, sehingga nilai-nilai Alkitab menjadi otomatis dan terinternalisasi dalam diri siswa. Smith (2016) dalam karyanya 'You Are What You Love' menyatakan bahwa pendidikan adalah tentang mengarahkan kasih kita pada hal-hal yang benar melalui liturgi dan kebiasaan. Dengan melatih siswa dalam disiplin rohani, sekolah membantu mereka untuk membangun ketahanan spiritual yang kuat menghadapi godaan dunia yang seringkali menawarkan kepuasan instan dan dangkal.

Penerapan disiplin positif di sekolah Kristen merupakan bentuk nyata dari epanorthosis dan paideia. Alih-alih hanya memberikan hukuman atas pelanggaran, sekolah harus merancang sistem konsekuensi yang bersifat mendidik dan memulihkan. Siswa yang melakukan kesalahan diberikan kesempatan untuk melakukan restitusi atau tindakan perbaikan yang membangun kembali rasa tanggung jawab mereka. Pendekatan ini selaras dengan cara Tuhan mendidik umat-Nya—dengan ketegasan namun penuh dengan anugerah pemulihan. Guru yang mempraktikkan disiplin positif akan dihormati oleh siswanya karena mereka merasakan keadilan yang dibalut dengan kasih, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk hidup dalam kebenaran secara sukarela.

Kesehatan mental siswa juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan pastoral dan disiplin rohani ini. Penelitian menunjukkan bahwa latihan hening (stillness) dan doa meditatif dapat menurunkan tingkat kecemasan dan stres pada remaja. Di tengah hiruk-pikuk dunia digital, sekolah Kristen dapat menjadi 'oasis rohani' yang menyediakan waktu bagi siswa untuk beristirahat sejenak dan menyerahkan beban hidup mereka kepada Tuhan. Guru PAK yang memiliki keterampilan konseling dasar dapat membantu siswa memproses trauma atau luka batin melalui perspektif pemulihan Alkitab. Integrasi antara aspek psikologis dan spiritual ini menjadikan PAK sebagai sarana penyembuhan dan pertumbuhan yang komprehensif (Sihombing dkk., 2024).

Selain itu, keterlibatan dalam pelayanan sosial (service learning) merupakan bagian integral dari pendidikan dalam kebenaran. Siswa diajak untuk keluar dari zona nyaman mereka dan melayani kebutuhan sesama yang menderita. Melalui pengalaman melayani, mereka belajar tentang empati, kerendahan hati, dan pengorbanan—nilai-nilai inti yang dicontohkan oleh Yesus. Pelayanan menjadi laboratorium iman di mana teori teologi dipraktikkan secara nyata. Siswa yang aktif melayani cenderung memiliki identitas diri yang lebih stabil dan makna hidup yang lebih jelas. Program pelayanan yang terencana dan terevaluasi dengan baik akan memperlengkapi siswa untuk menjadi berkat bagi dunia, sesuai dengan tujuan akhir dari 2 Timotius 3:17.

Untuk memastikan fungsi perbaikan dan pendidikan ini berjalan efektif, sekolah perlu membangun budaya komunitas yang saling mendukung. Hubungan antarsiswa yang

didasarkan pada kasih persaudaraan akan menjadi lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman. Guru harus mendorong adanya kelompok-kelompok pemuridan kecil atau kelompok doa di kalangan siswa, di mana mereka dapat saling menguatkan dan mendoakan. Dalam komunitas seperti inilah, prinsip 'besi menajamkan besi' terjadi. Ketika siswa merasa memiliki dukungan dari teman sebaya dan mentor yang bijaksana, mereka akan lebih termotivasi untuk terus bertumbuh dalam kebenaran dan integritas iman.

Literasi Biblika Digital: Membentengi Generasi Z dari Disrupsi Nilai

Di era informasi yang melimpah, literasi Alkitab tidak lagi cukup jika tidak dibarengi dengan literasi digital yang kritis. Generasi Z menghabiskan sebagian besar waktu mereka di dunia maya, di mana mereka terpapar pada berbagai ideologi, disinformasi, dan nilai-nilai yang seringkali bertentangan dengan iman Kristen. Kurikulum PAK harus mampu membekali siswa dengan kemampuan untuk mengevaluasi konten digital berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Literasi biblika digital melibatkan kemampuan untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk mendalami Firman Tuhan, sekaligus memiliki hikmat untuk menyaring informasi yang masuk. Siswa dilatih untuk bertanya: 'Apakah konten ini memuliakan Tuhan? Apakah ini membangun sesama? Apakah ini sesuai dengan kebenaran Kitab Suci?' (Haryanto, 2024).

Guru PAK berperan strategis dalam mengajarkan etika bermedia sosial (cyber-ethics) yang berakar pada kasih Kristus. Peneguran dan pendidikan dalam kebenaran harus mencakup cara berinteraksi di dunia maya—menghindari ujaran kebencian, tidak menyebarkan berita bohong, dan menjaga kesopanan dalam berkomentar. Strategi ini membantu siswa untuk memiliki integritas digital, di mana identitas mereka di dunia nyata dan dunia maya tetap konsisten sebagai pengikut Kristus. Dengan mengembangkan 'filter rohani' yang kuat, siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh tren budaya yang merusak, tetapi justru menjadi agen pembawa perubahan yang menyebarkan nilai-nilai positif dan kabar baik di media sosial.

Pemanfaatan aplikasi Alkitab, podcast rohani, dan platform pembelajaran daring (e-learning) dapat memperkaya proses pengajaran dan pembinaan iman. Guru dapat merancang tugas-tugas kreatif yang menuntut siswa untuk membuat konten rohani, seperti video kesaksian pendek, infografis ayat Alkitab, atau blog refleksi iman. Strategi 'pemuridan digital' ini membuat pengajaran Alkitab menjadi lebih dinamis dan relevan dengan gaya hidup remaja saat ini. Siswa diajarkan bahwa teknologi adalah anugerah Allah yang harus digunakan secara bertanggung jawab untuk tujuan mulia. Hal ini juga membantu mereka untuk melihat bahwa iman mereka tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari mereka di ruang digital (Serliati & Johannis, 2024).

Tantangan relativisme nilai dan hedonisme digital memerlukan apologetika Kristen yang cerdas dan santun. Kurikulum PAK perlu menyertakan sesi diskusi tentang bagaimana menjawab tantangan iman yang muncul di internet. Siswa dibekali dengan argumentasi teologis yang kokoh namun disampaikan dengan kasih, sehingga mereka mampu mempertahankan iman mereka dengan cara yang membangun. Literasi biblika digital membantu siswa untuk memiliki rasa percaya diri dalam identitas iman mereka di tengah keberagaman pandangan di dunia maya. Kemampuan berpikir kritis yang dilandasi oleh hikmat Alkitab menjadi perisai yang ampuh bagi Generasi Z menghadapi gelombang disrupsi nilai.

Selain itu, literasi digital juga mencakup kesadaran akan dampak teknologi terhadap kesehatan mental dan spiritualitas. Siswa diajarkan tentang pentingnya 'detoks digital' dan

menjaga keseimbangan antara kehidupan di layar dan kehidupan nyata. Ketergantungan pada gawai seringkali merusak waktu pribadi dengan Tuhan dan interaksi sosial yang bermakna. Guru PAK harus membimbing siswa untuk membangun ritme hidup yang sehat, di mana teknologi ditempatkan pada posisi yang tepat sebagai hamba, bukan tuan. Pendidikan tentang manajemen waktu dan prioritas rohani menjadi bagian dari pembinaan karakter yang esensial di era digital ini.

Secara keseluruhan, integrasi literasi biblikal digital dalam kurikulum PAK memperlengkapi siswa untuk menjadi pribadi yang tangguh dan bijaksana. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi menjadi murid Kristus yang proaktif dalam membawa terang di dunia digital. Melalui pengajaran, peneguran, perbaikan, dan pendidikan yang holistik, siswa dipersiapkan untuk menghadapi masa depan dengan iman yang teguh dan karakter yang mulia. Strategi ini memastikan bahwa Pendidikan Agama Kristen tetap relevan dan memiliki daya transformatif yang kuat bagi generasi masa kini dan masa depan.

Peran Sinergis Sekolah, Keluarga, dan Gereja dalam Pertumbuhan Iman

Pertumbuhan iman siswa yang holistik tidak dapat dicapai hanya melalui upaya sekolah Kristen secara mandiri. Diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan gereja sebagai ekosistem pendidikan yang utuh. Sekolah Kristen berfungsi sebagai pusat keunggulan akademik dan pembentukan karakter formal, keluarga sebagai lingkungan pengasuhan dan keteladanan iman pertama, serta gereja sebagai komunitas pendampingan spiritual dan peribadatan yang kontinu. Sinergi ini memastikan bahwa nilai-nilai 2 Timotius 3:16-17 dihidupi secara konsisten di berbagai ranah kehidupan siswa. Ketika terjadi keselarasan antara apa yang diajarkan di kelas, apa yang dipraktikkan di rumah, dan apa yang diperkuat di gereja, proses internalisasi iman akan berjalan jauh lebih efektif dan mendalam.

Keluarga memiliki peran yang tak tergantikan sebagai 'gereja rumah tangga'. Orang tua dipanggil untuk menjadi pengajar dan pendidik utama dalam kebenaran bagi anak-anak mereka. Guru PAK di sekolah harus aktif menjalin komunikasi dengan orang tua untuk menyelaraskan kurikulum pembinaan karakter. Program-program seperti doa keluarga bersama, diskusi Alkitab di meja makan, dan keteladanan moral orang tua merupakan bentuk nyata dari fungsi paideia di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan rohani anak merupakan prediktor terkuat bagi pertumbuhan iman remaja yang stabil. Sekolah dapat mendukung hal ini dengan memberikan modul-modul pembinaan keluarga Kristen yang berbasis Alkitab (Susanta, 2019).

Gereja, di sisi lain, menyediakan komunitas iman yang lebih luas di mana siswa dapat mengekspresikan pelayanan dan kepemimpinan mereka. Integrasi antara program sekolah dan kegiatan remaja di gereja akan memperkaya pengalaman spiritual siswa. Guru PAK dapat bekerja sama dengan pendeta pemuda untuk memberikan pendampingan pastoral yang berkelanjutan, terutama bagi siswa yang menghadapi krisis identitas atau masalah keluarga. Gereja menjadi tempat di mana fungsi peneguran dan perbaikan (elegcho dan epanorthosis) dilakukan dalam suasana ibadah dan persekutuan yang saling menguatkan. Melalui mentor-mentor rohani di gereja, siswa mendapatkan sosok teladan dewasa selain guru mereka di sekolah, yang memperkuat keyakinan iman mereka.

Tantangan utama dalam membangun sinergi ini adalah seringnya terjadi ego sektoral atau kurangnya komunikasi antar lembaga. Terkadang sekolah merasa sudah cukup

memberikan pengajaran agama, sementara keluarga menyerahkan sepenuhnya pendidikan iman kepada sekolah atau gereja. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan inisiatif strategis dari pimpinan sekolah Kristen untuk mengundang gereja-gereja lokal dan para orang tua dalam perencanaan kurikulum pembinaan siswa. Pertemuan rutin, seminar bersama, dan proyek pelayanan kolaboratif dapat menjadi jembatan untuk membangun kepercayaan dan visi yang sama. Sinergi yang kokoh akan menciptakan jaring pengaman spiritual bagi siswa di tengah arus sekularisasi dunia modern.

Kesehatan mental remaja juga akan terjaga dengan baik dalam ekosistem yang sinergis ini. Ketika siswa merasa dikelilingi oleh kasih dan dukungan dari guru, orang tua, dan jemaat gereja, mereka akan memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat. Rasa memiliki ini merupakan faktor protektif yang signifikan terhadap kecemasan dan depresi. Melalui sinergi ini, setiap fungsi Alkitab—mengajar, menegur, memperbaiki, dan mendidik—diterapkan secara komprehensif. Siswa tidak hanya mendapatkan teori di sekolah, tetapi melihat bukti nyata dari kebenaran Firman Tuhan melalui interaksi dengan komunitas iman yang sehat dan dinamis.

Secara jangka panjang, sinergi sekolah-keluarga-gereja akan melahirkan generasi murid Kristus yang militan namun penuh kasih. Mereka akan diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik karena mereka telah dididik dalam kebenaran secara konsisten sejak dini. Pendidik Kristen harus menyadari bahwa tugas mereka adalah bagian dari misi besar Allah yang melibatkan seluruh komunitas orang percaya. Dengan menjadikan 2 Timotius 3:16-17 sebagai napas bersama, kita sedang membangun fondasi masa depan gereja dan bangsa yang berintegritas. Pendidikan Agama Kristen yang holistik adalah hasil dari kolaborasi kasih yang tak terputus demi kemuliaan Tuhan dan pertumbuhan iman generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teologis dan pedagogis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa 2 Timotius 3:16-17 menyediakan kerangka kerja yang fundamental dan komprehensif bagi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang transformatif. Otoritas mutlak Kitab Suci sebagai napas Allah (*theopneustos*) menjamin bahwa pengajaran iman memiliki kekuatan untuk mengubah hidup dan membentuk karakter siswa secara holistik. Keempat fungsi Kitab Suci—mengajar (*didaskalia*), menegur (*elegcho*), memperbaiki (*epanorthosis*), dan mendidik dalam kebenaran (*paideia*)—harus diintegrasikan secara sistematis ke dalam setiap aspek kurikulum, mulai dari desain materi instruksional hingga praktik manajemen kelas dan pendampingan pastoral.

Implementasi strategi pengajaran doktrinal yang aplikatif terbukti efektif dalam membangun pandangan dunia alkitabiah bagi Generasi Z, sementara fungsi peneguran dan perbaikan yang dilakukan dengan kasih membantu siswa untuk mengenali kesalahan dan mengalami pemulihan spiritual. Selain itu, penekanan pada disiplin rohani dan habituasi nilai-nilai Kristiani melalui pedagogi pelayanan sangat krusial dalam membangun resiliensi spiritual dan menjaga kesehatan mental siswa di tengah gempuran disrupsi digital. Literasi biblikal digital muncul sebagai kebutuhan mendesak untuk membentengi remaja dari disinformasi dan pergeseran nilai moral, sekaligus melatih mereka menjadi saksi Kristus yang berintegritas di ruang-ruang digital.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pertumbuhan iman siswa yang maksimal memerlukan sinergi yang erat antara sekolah, keluarga, dan gereja. Ekosistem pendidikan yang

selaras akan memberikan dukungan spiritual yang kokoh dan konsisten bagi remaja dalam menemukan identitas jati diri mereka di dalam Kristus. Guru PAK dipanggil bukan sekadar menjadi pengajar informasi, tetapi menjadi mentor dan teladan yang menghidupi Firman Tuhan secara otentik. Dengan menjadikan Alkitab sebagai jantung dari seluruh proses pendidikan, PAK akan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga dewasa secara spiritual dan siap untuk melakukan setiap perbuatan baik demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama.

Sebagai rekomendasi praktis: (1) Sekolah Kristen perlu mengembangkan modul PAK yang mengintegrasikan literasi digital dan etika biblikal secara kontekstual; (2) Pendidik Kristen harus diberikan pelatihan berkelanjutan dalam keterampilan pendampingan pastoral dan konseling rohani berbasis Alkitab; (3) Institusi pendidikan Kristen harus memperkuat kemitraan dengan orang tua dan gereja melalui program pembinaan iman bersama; dan (4) Kurikulum PAK harus memberikan ruang yang lebih luas bagi praktik disiplin rohani dan pelayanan sosial sebagai metode evaluasi karakter yang holistik. Dengan langkah-langkah strategis ini, Pendidikan Agama Kristen akan terus relevan dan memiliki daya transformatif yang kuat bagi generasi masa depan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., dkk. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review. *BMC Psychiatry*, 23(1), 729.
- Boiliu, N. I. (2024). Teologi Pendidikan: Menemukan Landasan Biblikal dalam Praktik Pembelajaran Modern. *Jurnal Teologi Kristen*, 6(1), 12-25.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Kreatif dan Transformatif. Andi Offset.
- Dewi, P. N., & Petrus, S. (2024). Guru sebagai Mentor Spiritual: Model Pendampingan Siswa di Sekolah Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 45-60.
- Haryanto, H. (2024). Integrasi Etika Digital dan Literasi Alkitab dalam Kurikulum PAK Abad 21. *Jurnal Edukasi Kristen*, 5(2), 88-102.
- Ismanto, T., & Tjondro, Y. (2022). Nilai-nilai Kristiani sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Siswa di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama*, 8(1), 50-62.
- Kasingku, J. D., & Woy, J. T. L. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dan Gereja dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja. *Educatio: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 766-774.
- Khoe, Y. H. (2024). Pedagogi Pelayanan: Refleksi Teologis terhadap Fungsi Kitab Suci dalam Pendidikan. *Jurnal Biblika*, 12(3), 210-225.
- Larosa, Y., & Boiliu, E. R. (2024). Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani dalam Transformasi Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1-15.
- Lucchetti, G., dkk. (2021). Spirituality, Religiousness, and Mental Health: A Review of Scientific Evidence. *World Journal of Clinical Cases*, 9(26), 7620-7631.

- Lumoidong, A. (2023). Hermeneutika Alkitab dan Literasi Moral dalam Pedagogi Modern. *Jurnal Teologi Praktis*, 15(4), 112-128.
- Marpaung, O., & Ohee, D. (2023). Spiritual Resilience and Moral Development in Christian Education Post-Pandemic. *ISAR Journal of Arts and Humanities*, 1(3), 65-69.
- Murray, D. (2019). *Reset: Living a Grace-Paced Life in a Burnout Culture*. Crossway.
- Nggermanto, A. (2024). Kecerdasan Spiritual dan Pembentukan Karakter Remaja di Sekolah Kristen. *Jurnal Psikologi Kristen*, 9(1), 15-30.
- Paparang, D. P., & Marjono, P. (2024). Implementasi Nilai Kasih dan Tanggung Jawab dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal PAK*, 10(2), 75-85.
- Pembroke, N. (2024). Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Education. *Religions*, 15(5), 569.
- Rachmayanti, R. D., dkk. (2024). Digital Media for Adolescent Resilience and Mental Health Prevention. *JMIR Research Protocols*, 13, e58681.
- Sairwona, W. (2021). Guru PAK sebagai Gembala: Model Pendampingan Spiritual dan Emosional. *Jurnal Pastoral Kristen*, 5(2), 88-102.
- Saputra, A. (2024). Identitas Kristen dan Pemuridan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi Z. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 7(1), 34-48.
- Serliati, & Johannis, J. (2024). Media Sosial sebagai Ruang Pastoral Digital bagi Kaum Muda. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 4(2), 120-135.
- Sihombing, O. M., dkk. (2024). The Impact of Christian Education on Students' Mental Health and Resilience. *Journal of Research on Christian Education*, 30(2), 1-10.
- Situmorang, W. E. (2024). Pola Hidup Takut akan Tuhan di Era Modern: Kajian Amsal dan Timotius. *PediaQu*, 2(1), 1-15.
- Smith, J. K. A. (2016). *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press.
- Susanta, Y. K. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak menurut Perspektif Biblikal. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 2(2), 139-150.
- Tjondro, Y., & Ismanto, T. (2022). Otoritas Alkitab dan Pembentukan Karakter di Institusi Pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 50-62.
- Walton, J. H. (2018). *Old Testament Theology for Christians: From Ancient Context to Modern Belief*. IVP Academic.
- Wright, C. J. H. (2017). *The Mission of God's People: A Biblical Theology of Church Mission*. Zondervan Academic.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Kualitatif dalam Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Penelitian Agama*, 8(2), 90-105.